

# EUFIMISME DALAM DUA NOVEL DUKA CINTA SEBAGAI WUJUD KESANTUNAN BERBAHASA

*Yuentie Sova Puspidalia*

## **ABSTRAK**

Untuk menghormati pihak lain dan menghindari ketabuan dalam berkomunikasi, tidak sedikit pemakai bahasa menggunakan eufemisme yang umumnya memiliki beberapa makna asosiatif. Dalam kegiatan berbahasa pun, seseorang perlu memperhatikan aspek kesantunan untuk meminimalisasi kesalahpahaman dan membuat lawan tutur merasa nyaman dan sejuk hatinya ketika berkomunikasi. Kesantunan berbahasa dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik di lingkungan sosial nyata maupun dalam cerita atau fiksi. Karena itu, peneliti melakukan kajian terhadap aspek-aspek penggunaan bahasa terkait dengan eufemisme dan kesantunan berbahasa dalam novel *Roro Mendut (RM)* karya Y.B. Mangunwijaya dan *San Pek Eng Tay (SE)* karya Oka Tiang.

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk dan fungsi eufemisme, frekuensi pemakaiannya dan wujud kesantunan berbahasa untuk mengetahui persamaan dan perbedaan keduanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eufemisme berupa kata dan frasa memiliki bentuk dan fungsi ekspresi figuratif, satu kata untuk menggantikan kata yang lain, penggunaan kata serapan, flipansi, metafora, idiom, hiperbola, metafora dan hiperbola, metafora dan personifikasi. Penggunaan bentuk eufemisme ekspresif figuratif paling banyak digunakan. Perbedaannya, jika dalam RM digunakan bentuk eufemisme serapan, dalam SE tidak ditemukan, dalam RM ditemukan penggunaan bentuk eufemisme yang tidak ada dalam teori Allan Buridge, sedangkan dalam Novel SE tidak ditemukan. Dalam hal kesantunan berbahasa, jika dalam RM ditemukan maksim kedermawanan, dalam SE tidak ada. Wujud kesantunan berbahasa juga lebih banyak ditemukan pada RM daripada SE.

**Kata kunci:** *eufemisme, kesantunan berbahasa*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, komunikasi dan hubungan antarmanusia lebih mudah. Dalam keseharian, manusia tidak lepas dari bahasa karena bahasa sudah begitu dekatnya dengan manusia. Seseorang yang ingin berkomunikasi secara lancar sudah barang tentu harus menguasai bahasa yang digunakan dalam masyarakat tempat ia berada. Jika tidak, seseorang akan mengalami kesulitan berkomunikasi dan mengintegrasikan diri dalam masyarakat tersebut. Karena itu, seseorang belum bisa dikatakan menjadi anggota masyarakat seutuhnya jika mereka belum bisa berkomunikasi dan mengintegrasikan diri dalam masyarakat.

Untuk menghormati pihak lain dan menghindari ketabuan dalam berkomunikasi, tidak sedikit pemakai bahasa menggunakan eufemisme atau penghalusan kata atau ungkapan yang umumnya memiliki beberapa makna asosiatif. Misalnya, makna stilistik dan afektif. Nilai rasa pemakaian bahasa ditentukan pula oleh kepiawaian pengguna bahasa itu sendiri. Meskipun eufemisme mengarah pada hal yang positif dan negatif, dalam situasi tertentu, eufemisme sebagai pilihan bahasa yang tepat.

Selanjutnya, dalam berkomunikasi, umumnya manusia berinteraksi untuk saling bekerjasama. Hal itu dilakukan demi menghasilkan komunikasi puncak (yang paling efektif) tanpa salah penafsiran atau salah makna; menghasilkan respon pembaca atau pendengar sesuai dengan harapan penulis atau pembicara dan menghasilkan target komunikasi yang diharapkan. Sebab, tanpa ada kerjasama yang baik antara petutur dan penutur, komunikasi bisa rusak akibat terjadi kesalahpahaman.

Dalam kegiatan berbahasa, seseorang perlu memperhatikan aspek kesantunan untuk meminimalisasi kesalahpahaman dan membuat lawan tutur merasa nyaman dan sejuk hatinya ketika berkomunikasi. Penggunaan bahasa yang santun seperti lemah lembut, sopan, dan hormat kepada lawan tutur akan menjadi cermin kepribadian seseorang. Dalam kenyataan sehari-hari, antarkomunikasi terjadi kesalahpahaman atau ketidakberhasilan dalam komunikasi bisa disebabkan kurangnya kesantunan berbahasa dengan baik.

Kesantunan berbahasa dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik di lingkungan sosial nyata maupun dalam cerita atau fiksi. Bahasa dalam karya sastra mencerminkan kehidupan masyarakat zamannya. Bahasa tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat pemakainya.<sup>1</sup> Karena itu, peneliti melakukan kajian terhadap aspek-aspek penggunaan bahasa terkait dengan eufemisme dan kesantunan berbahasa yang terdapat dalam karya sastra. Dalam hal ini, peneliti mengambil dua novel yang berisi duka cinta, yakni novel *Roro Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya dan *San Pek Eng Tay* karya Oka Tiang. Kedua novel ini telah dikenal oleh masyarakat Indonesia dan menjadi cerita yang telah menasional. *Roro Mendut* (RM) dan *San Pek Eng Tay* (SE) merupakan kisah cinta pasangan kekasih yang berakhir dengan kedukaan. Para tokoh utama dalam cerita ini berani mempertaruhkan nyawanya yang akhirnya meninggal dunia demi membela kebenaran dan kesetiaan. RM dan SE merupakan bentuk sastra lisan (yang kemudian dituliskan) yang diturunkan dari orang yang satu kepada orang yang lain atau dari mulut ke mulut. Dalam RM dan SE tidak terlepas pemakaian bahasa yang merepresentasikan pemakaian bahasa Indonesia senyatanya dalam kehidupan sehari-hari.

Novel RM merupakan cerita yang kental dengan nuansa Jawa. Sebelum ditulis oleh Mangunwijaya, cerita ini sudah lama dipentaskan pada pentas Ketoprak (di Jawa). Cerita yang ditulis Mangunwijaya ini terbit pertama pada tahun 1982 sebagai cerita bersambung di harian KOMPAS. Selanjutnya, tahun 1983, cerita ini diangkat ke layar perak karena keberadaannya yang menonjol. Kepopuleran cerita ini (sebagai cerita bersambung, novel, dan film) mampu diraih dalam waktu yang singkat, menunjukkan bahwa cerita tersebut memiliki "sesuatu"<sup>2</sup> Seperti halnya RM, SE juga sudah sangat terkenal. SE adalah cerita rakyat dari Tiongkok yang mengisahkan suatu episode kehidupan seorang pemuda intelektual bernama Ciok Eng Tay (Eng Tay) dan seorang Pemuda terpelajar bernama Nio San Pek (San Pek) yang hidup di abad ke-4 Masehi. Seperti lazimnya cerita-cerita rakyat, kisah ini anonim dan mempunyai beberapa versi. Versi yang umum dikenal adalah versi yang melukiskan hubungan percintaan antara San Pek dan Eng Tay yang berakhir dengan kematian mereka yang sangat menyedihkan (kisah percintaan yang tragis atau kisah pasangan yang abadi atau kisah seorang wanita yang setia).

Tidak dapat dimungkiri bahwa *San Pek Eng Tay* (sering disebut *Sam (Sic) Pek Eng Tay*) merupakan salah satu karya sastra Cina yang populer di Indonesia untuk masa yang panjang, lebih dari satu abad. Kepopulerannya tidak terbatas pada kalangan orang-orang Cina saja, tetapi juga meresap sampai kepada kalangan orang-orang bumi putera, khususnya etnis Jawa, Betawi, dan Bali. Hal ini terbukti dari pengakulturasian kisah ini dalam ludruk dan ketoprak di Jawa, lenong di Jakarta dan sekitarnya, drama tari Arja dan tembang Macapat di Bali. Di Bali, bahkan,

<sup>1</sup> Suseno Kartomihardjo, *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. (Jakarta: Depdikbud, 1988), 2.

<sup>2</sup> S. Sutrisno, *Bahasa-Sastra-Budaya: Ratna Manikam Untaian Persembahan kepada Prof. Dr. P.J. Zoetmoelder*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), 370.

sudah digarap dalam bentuk Drama Gong. Lakon Drama Gong SE sangat populer di Bali pada dekade 70, bahkan sampai ke Lombok. Lakon ini digarap sekaligus dipentaskan oleh Sekaha (Grup Drama Gong "Puspa Anom") Banyuning, Buleleng).

Pada tahun 1989, kisah tersebut juga telah dikasetkan oleh Grup Lawak Jayakarta. Yang banyak diliput oleh media massa dan banyak ditonton adalah pertunjukan drama SE versi N. Riantiaro oleh Teater Koma yang berlangsung selama 18 hari dalam bulan Agustus sampai dengan September di Gedung Kesenian Jakarta. Selanjutnya, untuk pentas di Medan, pada tanggal 20 sampai dengan 21 Mei 1989 tidak jadi dipertunjukkan karena dilarang oleh pejabat setempat. Padahal, karcis-karcisnya sudah terjual habis.

Kenyataan menunjukkan bahwa aspek kesantunan berbahasa sering dilanggar oleh pemakai bahasa meskipun banyak pula yang memperhatikannya. Hal ini mungkin disebabkan bangsa Indonesia telah banyak terkontaminasi arus modernisasi sehingga kesantunan berbahasanya semakin pudar. Meskipun demikian, masih banyak masyarakat Indonesia mempunyai kecenderungan untuk menghaluskan makna kata dalam berkomunikasi. Termasuk di dalamnya adalah penggunaan bahasa dalam sebuah novel. Pengarang umumnya menuangkan gagasannya melalui istilah-istilah khusus untuk menggantikan kata-kata yang dirasa tabu dan kasar dengan menggunakan eufemisme. Hal ini tampak pula dalam novel RM dan SE. Sebab itu, aspek ini perlu dikaji guna mengetahui penggunaan eufemisme dan kesantunan berbahasa dalam novel tersebut.

Dalam melakukan kajian ini digunakan penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Data penelitian ini berupa informasi tekstual yang terdapat dalam wacana-wacana yang bermuatan unsur eufemisme dan kesantunan berbahasa yang ada dalam Novel RM karya Y. B. Mangunwijaya, cetakan kedua, terbitan April 1988 lewat penerbit Gramedia, Jakarta dengan tebal 400 halaman dan Novel SE karya Oey Kim Tiong (OKT), edisi pertama, terbitan Juli 1990 oleh Yayasan Obor Indonesia setebal 303 halaman. Data dikumpulkan dengan teknik pustaka (dokumenter) dan dianalisis melalui analisis tekstual deskriptif. Selanjutnya, untuk mengetahui keabsahan data, digunakan teknik ketekunan pengamatan, triangulasi, dan teman sejawat. Untuk triangulasi dimanfaatkan adanya metode dan penyidik.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pilihan dalam memperkaya pengetahuan masyarakat bahasa (linguistik), khususnya bagi peneliti yang ingin melakukan pengembangan dalam kajian penggunaan eufemisme dan sikap santun berbahasa dalam bidang pragmatik. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk pengembangan ilmu dalam bidang kebahasaan agar bisa memberikan kontribusi berkaitan dengan pemakai bahasa, terutama dalam memahami dan mengenal eufemisme dalam berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bahasa tulis maupun bahasa lisan.

## PEMBAHASAN

### Bentuk dan Fungsi serta Pemakaian Eufemisme dalam RM dan SE

Eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan dan tidak menyenangkan. Dengan eufemisme, seseorang dapat membicarakan hal-hal yang kurang menyenangkan dan bisa menetralkan. Dengan demikian, hubungan komunikasi dengan lawan bicara bisa terjaga dengan baik<sup>3</sup>.

<sup>3</sup> Suwito, *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*, (Surakarta: Henary Offset Solo, 1983), 19; T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik Pemahaman Ilmu Makna*, (Bandung: Eresco, 1993), 78; Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 144-145; Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 132; Yandianto, *Apresiasi Karya Sastra dan Pujangga Indonesia*, (Bandung: M2S, 2004), 144; H.G. Tarigan, *Pengajaran Semantik*, (Bandung: Angkasa, 1985), 143; Ohuiwutun Paul, *Sociolinguistik, Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*, (Jakarta: Visipro Divisi dari Kesaint Blance, 1997),

Dalam menentukan bentuk-bentuk eufemisme, digunakan Teori Allan dan Burrige<sup>4</sup> yang membagi 16 bentuk eufemisme, yaitu (1) ekspresi figuratif berupa perlambangan, ibarat atau kiasan; (2) metafora, yaitu perbandingan implisit di antara dua hal berbeda; (3) flipansi berupa makna di luar pernyataan; (4) memodelkan kembali atau membentuk ulang; (5) sirkumlokusi, yaitu penggunaan kata yang lebih panjang dan bersifat tak langsung; (6) klipng atau membuat sesuatu menjadi pendek atau singkat; (7) akronim, yaitu penyingkatan beberapa kata menjadi satu; (8) singkatan kata-kata menjadi beberapa huruf; (9) pelesapan atau menghilangkan sebagian kecil; (10) satu kata untuk menggantikan kata yang lain; (11) kata-kata umum ke khusus; (12) sebagian untuk keseluruhan; (13) hiperbola atau ungkapan berlebihan; (14) makna di luar pernyataan, yaitu makna kata yang terlepas dari kata tersebut; (15) jargon, yaitu kata yang memiliki makna yang sama tetapi berbeda bentuk; dan (16) kolokial berupa ungkapan yang dipakai sehari-hari.

Abrams<sup>5</sup> menjelaskan bahwa bahasa figuratif atau kiasan adalah penyimpangan dari bahasa yang digunakan sehari-hari, menyimpang dari bahasa baku atau standar, penyimpangan makna, dan penyimpangan susunan atau rangkaian kata-kata untuk memperoleh efek tertentu atau makna khusus. Bahasa figuratif sebenarnya merupakan gaya bahasa kiasan. Selanjutnya, metafora adalah pengiasan dengan menggunakan perbandingan secara implisit. Metafora mengandung unsur-unsur yang terkadang tidak disebutkan secara implisit. Sejalan dengan pendapat Beekman dan Callow, Parera<sup>6</sup> menyebutkan bahwa salah satu unsur metafora adalah kemiripan dan kesamaan tanggapan pancaindera. Berdasarkan pilihan citra yang dipakai penulis dalam pemakaian bahasa, metaforadikelompokkan ke dalam metafora bercitra (a) antropomorfemik, (b) hewan, (c) abstrak ke konkret, dan (d) sinestesia.

Hiperbola juga termasuk bagian eufimisme. Hiperbola merupakan gaya bahasa yang melebih-lebihkan suatu hal.<sup>7</sup> Bentuk eufimisme lain adalah akronim, yakni kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar. Misalnya, mayjen yang merupakan gabungan kata mayor jenderal, rudal untuk peluru kendali, dan sidak untuk inspeksi mendadak.<sup>8</sup> Berikutnya, sirkumlokusi menurut Allan Burrige sebagaimana dikutip Rubby dan Dardanila adalah bentuk penghalusan suatu kata dengan beberapa kata yang lebih panjang yang bersifat tidak langsung. Penggunaan bentuk ini untuk menghaluskan kata karena ungkapannya lebih panjang daripada makna sebenarnya.<sup>9</sup>

Dalam kedua novel, ditemukan bahwa pembentukan eufimisme bisa berupa kata dan frasa. Bentuk dan fungsi eufimisme yang digunakan, berupa (1) ekspresi figuratif, (2) satu kata untuk menggantikan kata yang lain, (3) penggunaan kata serapan, (4) flipansi, (5) metafora, (6) idiom, (7) hiperbola, (8) metafora dan hiperbola, dan (9) metafora dan personifikasi. Penggunaan bentuk eufimisme ekspresif figuratif paling banyak digunakan. Abrams<sup>10</sup> menjelaskan bahwa bahasa figuratif atau kiasan adalah penyimpangan dari bahasa yang digunakan sehari-hari, menyimpang dari bahasa baku atau standar, penyimpangan makna, dan penyimpangan susunan

96; P. Sanderson, *Using Newspaper in the classroom*, (Cambridge: University Press, 1999), 259; M.T.D. Hormingo, *Lexical Creation and Euphemism: Regarding the Distinction Denominative or Referential Neologys. Stylistic or Expressive Neology*. Lexis: E-Journal in English Lexicology, Hal 107-120. <http://lexis.univ-lyon3.fr>

<sup>4</sup> Keith Allan dan Burrige, *Euphemism & Dysphemism Language Used as Shield and Weapon*. (Oxford: Oxford University, 1991), 14.

<sup>5</sup> M.H. Abrams, *A Glossary of Literary Terms*, (New York: Holt Rinehart and Winston, 1981), 63.

<sup>6</sup> Djos Daniel Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 2004), 119.

<sup>7</sup> Ernawati Waridah, *EYD Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, (Bandung: Ruang Kota, 2013), 341.

<sup>8</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* <http://kbbi.web.id/akronim>, diunduh 12 Oktober 2017.

<sup>9</sup> Tia Rubby dan Dardanila, "Eufimisme pada Harian *Seputar Indonesia*." *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara*. Vol. IV, No. 1, Hal. 55-63. (<http://Repository.Usu.Ac.Id/Handle/123456789/21241>), Diunduh 11 Oktober 2017.

<sup>10</sup> M.H. Abrams, *A Glossary of Literary Terms* 63.

atau rangkaian kata-kata untuk memperoleh efek tertentu atau makna khusus. Bahasa figuratif merupakan gaya bahasa kiasan seperti kutipan berikut ini.

“Apa tidak ada *gaya tari Utara?*” Wiroguno baru saja berbakti di Pathi bukan?”

Baiklah, Kakanda. Hanya hamba tidak tahu, seandainya ia dapat, apakah *tarian kaum Utara* itu pantas untuk bangsal semulia Wirogunan?” (RM. Eu.118).

*Gaya tari Utara, tarian kaum Utara, anak pantai* pada contoh kutipan di atas merupakan bentuk eufimisme untuk menggantikan kata orang-orang pesisir, tarian orang pesisir, anak-anak pesisir. Umumnya, orang-orang yang tinggal di daerah pesisir atau pantai perilakunya agak keras dan kasar bila dibandingkan dengan yang tidak. Tentunya, hal ini dipengaruhi oleh faktor alam yang menyebabkan adanya perbedaan gaya bicara dan perilaku. Mereka terbiasa menggunakan bahasa yang keras. Sebab, kalau tidak keras dan tinggi tidak akan terdengar oleh orang lain karena kalah dengan suara ombak. Sebab itu, agar tidak menyinggung orang yang bersangkutan tokoh cerita mengungkapkannya dengan istilah *gaya tari Utara, tarian kaum Utara, anak pantai*. Dengan demikian, eufimisme ini berfungsi sebagai eufimisme perlindungan. Sebab, tujuannya untuk menghindari kata-kata yang dapat menimbulkan konflik dan melukai atau menghina.

Bentuk eufimisme yang menggunakan satu kata untuk menggantikan kata yang lain tampak pada salah satu contoh kutipan berikut ini.

“Sebenarnya, akulah yang kurang perhatian, katanya kemudian seorang diri.

.....

Ya, mengapa aku terlalu *polos* hingga aku dibohonginya?” (SE.Eu.141).

Kata *polos* merupakan kata pengganti dari kata lugu, terlalu jujur, apa adanya dan tidak ada maksud yang lain. Monolog tersebut menggambarkan bahwa San Pek terlalu lugu sehingga tidak mengetahui bahwa Eng Tay seorang perempuan. Penggunaan kata serapan juga mewarnai kedua novel ini, seperti contoh kutipan berikut ini.

“Apa tidak ada lain, yang dapat membuat Wiroguno panas *kemranyas* bergairah lagi?” (RM. Eu.114)

Kata *kemranyas* merupakan kata serapan dalam bahasa Jawa. Artinya, kata-kata yang berasal dari bahasa mana, bahasa asing atau daerah. *Panas kemranyas* artinya panas tidak karuan, bercampur ramai dan membuat orang semakin menikmati seperti tarian yang diminta Tumenggung Wiriguno yang dapat membuatnya bergairah lagi. Kalau tarian kemenangan biasanya berasal dari kraton, kali ini Tumenggung meminta Roro Mendut untuk menari. Tentunya, tariannya agak kasar. Sebab, tarian gaya pantai utara yang cenderung agak norak, justru digemari oleh Tumenggung Wiroguno. Ia menginginkan yang lain dari yang lain biar menjadi *panas kemranyas*. Frasa *panas kemranyas* berfungsi menjelaskan suatu keadaan yang ramai tetapi tidak sampai rusuh.

Flipansi merupakan bentuk penghalusan dengan menempatkan kata yang makna di luar pernyataan itu agar tersamarkan maknanya<sup>11</sup> seperti dalam kutipan berikut.

”Jangan marah pada orang yang semakin tua!”

”Yang semakin membutuhkan *selimut* banyak!”<sup>12</sup>

Kata *selimut* bermakna kain penutup tubuh, terutama dipakai pada waktu tidur tetapi *selimut* di sini dimaknai sebagai perempuan-perempuan yang bisa dijadikan selir. Penggunaan kata di luar pernyataan ini dinilai lebih eufemis dalam konteks kalimat tersebut. Eufimisme ini berfungsi sebagai diplomasi..

<sup>11</sup> Tia Rubby dan Dardanila, “Eufimisme pada Harian *Seputar Indonesia*.” 55-63.

<sup>12</sup> Y.B. Mangunwijaya, *Roro Mendut*, (Jakarta: Gramedia, 1988), 136.

Selanjutnya, sirkomlokusi menurut Allan Burridge sebagaimana dikutip Rubby dan Dardanila adalah bentuk penghalusan kata dengan beberapa kata yang lebih panjang dan bersifat tidak langsung.<sup>13</sup> Misalnya, terdapat pada kalimat yang menggambarkan pesan orang tua untuk memberikan peringatan kepada Eng Tay agar di sekolah yang jauh dari orang tua, dia selalu menjaga diri dan kehormatannya sebagai wanita. Kalimat yang begitu panjang bisa diganti dengan kalimat seperti "Untuk membuktikan keperawananmu, akan kupanggilkan bidan" bahwa kau tidak hamil. Kalimat tersebut jika dicermati sebetulnya bisa jadi menyinggung lawan tutur. Sebab, kalimat tersebut berupa kalimat ketidakpercayaan orang tua kepada anaknya. Meskipun demikian, rasa kurang menyenangkan akan terkurangi dengan penggunaan kalimat yang panjang disertai alasan sebelum menuju pada tujuan inti.

Berikut ini penggunaan metafora sekaligus personifikasi. Eufimisme, ini berfungsi untuk melindungi dan menutupi diri atau kehormatan. Hal ini tampak ketika tokoh TM dibandingkan dengan gunung tinggi. Gunung merupakan bukit yang sangat besar dan tinggi, melambangkan kekuatan dan kekokohan serta kekuasaan. Umumnya, gunung selalu bisa memberikan kehidupan dan kesejukan karena banyak menyimpan tumbuhan dan air. Kalimat seperti ... *memberi air kepada sekian pantai tanah ngarai* merupakan bentuk yang berarti bahwa TM sebagai bagian penguasa Mataram dapat menggunakan kekuasaannya dan memberikan kehidupan, terutama kepada para perempuan rampasan yang ingin dijadikan selir untuknya, termasuk RM. RM dalam hal ini dilambangkan dengan *uap sengak rawa-rawa* karena berasal dari desa yang kurang mengenal sopan santun dan tatkrama yang baik. Rawa secara denotatif memiliki arti tanah yang rendah di daerah pantai dan banyak terdapat tumbuhan. Dengan demikian, rawa di sini mewakili RM yang tubuhnya tidak sebersih dan seputih putri-putri di Puri Wirogunan tetapi mampu melelehkan hati TM. Sebaliknya, TM dianggap tidak pantas bersanding atau mengejar-mengejar RM sebab ia lebih pantas bersama dengan putri-putri rampasan yang sudah jelas asal-usulnya.

Bentuk hiperbola juga terdapat dalam penggunaan eufimisme dalam Novel SE. Misalnya, penggunaan kata *mengalir* dan frasa *menyerbu api* bukan merupakan arti yang maksudnya sama dengan fakta yang ada. Dalam hal ini, pengarang menyangatkan sesuatu guna mendapatkan kesan lebih kepada pembaca sehingga pembaca benar-benar ikut hanyut dalam perasaan seperti yang dirasakan tokoh. Karena itu, pengarang menggunakan bentuk hiperbola. Bentuk hiperbola ini berfungsi untuk penyemangat.

Kata mengalir maksudnya bergerak maju. Secara wajar, air mata umumnya menetes dan membasahi pipi. Mengalir seakan sangat banyak tidak terbendung sedangkan menyerbu api bukan berarti api diserbu dengan tangan kosong atau dengan menabrakkan badan ke dalam api melainkan ungkapan untuk menggantikan makna rintangan yang sangat sulit. Ini menggambarkan tekad Eng Tay dengan semangat yang luar biasa mau menghadapi tantangan seberat apapun yang penting ia diizinkan untuk melanjutkan sekolahnya walaupun harus menyerbu api. Bentuk hiperbola ini merupakan eufimisme yang berfungsi sebagai penyemangat untuk melakukan sesuatu ke arah yang positif seperti kutipan berikut ini.

"Begitu membaca surat Kakak air mataku mengalir..... Aku bersumpah"<sup>14</sup>

"Jangankan baru agak sulit, asal aku diizinkan berangkat ke Hang-Ciu, walau harus menyerbu api, akan tidak menolaknya."<sup>15</sup>

Adapun hal-hal yang melatari penggunaan bentuk eufimisme dalam kedua novel tersebut adalah (1) untuk menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kepanikan

<sup>13</sup> Tia Rubby dan Dardanila, "Eufimisme pada Harian *Seputar Indonesia*, 55-63

<sup>14</sup> Oka Tiang, *San Pek Eng-Tay: Romántica Emansipasi Seorang Perempuan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1990), 229.

<sup>15</sup> *Ibid*, 37.

atau ketakutan, (2) tidak menyinggung, menghina atau merendahkan seseorang, (3) menggantikan kata-kata yang vulgar, kurang sopan, tabu, dan bercitra negatif, dan (4) merahasiakan sesuatu, (5) menghormati orang lain, dan (6) menyindir serta mengkritik orang lain. Hal tersebut tersirat dalam beberapa contoh kutipan berikut ini.

Ternyata Wiroguno yang harus diakui tidak tampan, bahkan *bagaikan kayu sengon agak persegi panjang* belum diketam kesannya ...<sup>16</sup>

“E, eh, mosok matahari sudah setinggi begini, masih belum bangun juga dia. Lalu, bisik-bisiklah ia, mungkin dulu *kupu malam*. Atau burung kebluk, uhu”<sup>17</sup>

... mengantar Wiroguno ke suatu kedewasaan cita rasa dan sikap yang dibutuhkan manusia sesudah melewati *usia sapta windu*.<sup>18</sup> (RM.Eu.78).

”Berhubung dengan keadaan-keadaan yang harus dirahasiakan ...”

”Mulai hari ini, batang-batang nikmat ...”

Dengan sangat menyesal ...”

”Tetapi harganya terpaksa *disesuaikan*.”

Uwaaaaah, wis wiwit pinter kowe ya, anakku ayu”<sup>19</sup>

“Eh, rupa-rupanya kita akan mendapat *teman baru*.”

“Jadi selir sederajat dengan kita?”<sup>20</sup>

Diksi *teman baru*, *kupu malam* pada kutipan digunakan untuk memperhalus agar tidak menyinggung orang yang bersangkutan. Sebab, makna *kupu malam* dan *teman baru* di sini bernuansa negatif, yakni pelacur dan selir. Demikian halnya dengan diksi *sapta windu* digunakan untuk menghormati yang bersangkutan karena menyangkut hal yang sifatnya pribadi terkait dengan usia. Selanjutnya, diksi *disesuaikan* yang bermakna menaikkan harga juga merupakan hal yang melatari penggunaan eufimisme. Istilah tersebut bertujuan untuk menghindari gejolak dan rasa panic pada kelompok masyarakat.

Selanjutnya, dalam RM, frekuensi terbanyak pemakaiannya adalah bentuk eufimisme ungkapan figuratif sebanyak 40%. Selanjutnya, pemakaian bentuk eufimisme terkecil frekuensinya adalah penggunaan metafora dan hiperbola, Metafora dan personifikasi, masing-masing hanya 1.3%. Secara berturutan dari yang paling besar ke yang paling kecil frekuensinya, yaitu ekspresif figuratif (40%), metafora (17.9%), satu kata untuk menggantikan yang lain (16.7%), sirkumlokusi (14.1%), hiperbola (12.8%), flipansi (7.7%), penggunaan kata serapan (2.6%), perumpamaan dan hiperbola serta metafora dan personifikasi masing-masing (1.3%). Untuk SE, frekuensi terbanyak pemakaiannya adalah bentuk eufimisme ekspresif figuratif (21.05%), sirkumlokusi (31.6%), flipansi dan satu kata untuk menggantikan yang lain masing-masing sebanyak (15.79%), hiperbola (10.5%) dan metafora (5.26%). Yang lainnya tidak ditemukan bentuk lainnya.

### Wujud Kesantunan Berbahasa dalam RM dan SE

Kesantunan berbahasa merupakan kemampuan seorang bertutur kata secara halus antara penutur dan lawan tutur dengan baik dan benar sehingga tercipta suasana yang nyaman pada saat berkomunikasi. Umumnya, kesantunan berbahasa merujuk pada pemakaian bahasa yang halus sesuai dengan konteksnya agar tidak menyakiti lawan tuturnya. Kesantunan berbahasa berkaitan pula dengan sopan santun atau tatkrama. Menurut Baryadi,<sup>21</sup> sopan santun atau

<sup>16</sup> Y.B. Mangunwijaya, *Roro Mendut*, 109.

<sup>17</sup> *Ibid*, 143.

<sup>18</sup> *Ibid*, 78

<sup>19</sup> *Ibid*, 240.

<sup>20</sup> *Ibid*, 143.

<sup>21</sup> Pratomio I. Baryadi, “Teori Sopan Santun Berbahasa” dalam Pranowo, dkk, *Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2005), 71.

tatkrama adalah salah satu wujud penghormatan seseorang kepada orang lain. Penghormatan atau penghargaan terhadap sesama bersifat manusiawi. Saling menghargai merupakan salah satu kekhasan manusia sebagai makhluk berakal budi, yaitu makhluk yang perilakunya senantiasa berdasarkan pada pertimbangan akal budi daripada insting. Berikut ini merupakan wujud kesantunan berbahasa dalam RM dan SE.

### 1. Pematuhan maksim kearifan

Maksim kearifan dapat diungkapkan dengan tuturan direktif dan tuturan komisif. Pada tuturan direktif yang menghasilkan efek menyuruh, memohon, melarang, dan menyatakan atau memberitahukan. Hasil penelusuran pematuhan maksim kearifan RM, ditemukan sebanyak 37 konteks dan tuturan, sedangkan dalam SE sebanyak 4 konteks tuturan.

Pematuhan maksim kearifan ditandai adanya bentuk tuturan yang memberikan informasi untuk mitra tutur dan penggunaan kalimat tanya atau penyertaan pilihan dalam mengungkapkan sebuah perintah untuk mengurangi kerugian mitra tutur. Demikian pula ketika lawan tutur menjawab untuk menolak perintah atau ajakannya juga menggunakan ungkapan tidak langsung. Melalui ungkapan tidak langsung, bahasa dirasa lebih sopan. Misalnya, lawan tutur menolak ajakan penutur dengan mengucapkan *main ayunan lama sedikit tidak melelahkan*". Ini berarti dia tidak mau segera masuk dengan alasan masih ingin lebih lama bermain ayunan.

### 2. Pematuhan maksim kedermawanan

Maksim kedermawanan mengharuskan agar tuturan dapat memperkecil keuntungan diri sendiri dan memperbesar kerugian diri sendiri. Maksim ini bisa diungkapkan dengan tuturan direktif dan komisif berupa menyuruh atau menyarankan. Data yang digunakan untuk maksim kedermawanan ditemukan 2 tuturan. Hal ini tampak dalam contoh kutipan data berikut ini.

"Jangan, jangan sikap amarah. Apa hikmah huruf-huruf Jawa? Ditaling ditarung dipepet dipengel dipodo tetaplah kata dan kalimat berjalan terus. Tetapi bila dipangku, berhentilah segala. Mengalahkan lawan jangan dengan pertarungan, dengan pukulan, penjegalan, pencekikan, dan sebagainya. Lawan harus *dipangku, dibelai, dicium*, begitulah ia akan lemas dan menyerah."<sup>22</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penutur memberikan nasihat kepada lawan tutur agar tidak gegabah dalam melumpuhkan keinginan orang. Ia menyarankan untuk menggunakan strategi yang tidak berupa kekuatan. Dengan demikian, penutur mempunyai sifat kemurahan hati untuk tidak melakukan kekerasan. Selanjutnya, untuk maksim kedermawanan dalam SE tidak ditemukan.

### 3. Pematuhan maksim pujian

Dalam maksim pujian, penutur diharuskan memperbesar pujian orang lain dan memperkecil kecaman orang lain. Maksim ini bisa dituturkan dengan tuturan ekspresif dan asertif. Pada maksim pujian ditandai dengan bentuk tuturan yang mengandung sikap menghargai, mengagumi, atau memberikan pujian kepada lawan tutur seperti kutipan berikut ini.

"Aku sudah cukup kaya dengan *selir-selir* yang ada, dan teristimewa, kau, Adinda Ajeng"<sup>23</sup>

Penutur dalam hal ini sudah mematuhi maksim pujian yang mengharuskan setiap penutur memperbesar pujian kepada orang lain. Tampak bahwa meskipun penutur merasa mempunyai selir banyak, ia tetap berusaha membuat senang dan menghargai lawan tuturnya dengan cara ia mengatakan bahwa istrinya adalah yang paling istimewa.

<sup>22</sup> Mangunwijaya, Y. B., Roro Mendut, 171

<sup>23</sup> *Ibid*, 114.



#### 4. Pematuhan maksim kesepakatan

Dalam maksim kesepakatan penutur diharuskan memperbesar kesesuaian antara diri sendiri dan orang lain serta memperkecil ketidkesesuaian antara diri sendiri dan orang lain. Tuturan ekspresif dan asertif biasanya menyertai maksim ini. Ditemukan sebanyak 12 pematuhan maksim kesepakatan. Pematuhan maksim ini ditandai adanya bentuk tuturan yang menyepakati ide atau pendapat orang lain.

Dalam memberikan pendapat, penutur diharapkan tidak membela salah satu pihak guna memperkecil ketidaksepakatan dengan orang lain.

“Mosok perempuan macam itu akan disetujui Nyai Ajeng!”

“Bukan perempuan. Saya tidak mengatakan dia binatang lho. Tetapi *rusa-rusa halaman Wirogunan*, kita masih lebih berkebudayaan”<sup>24</sup>

Tuturan kutipan di atas mengandung makna memperbesar kesepakatan antara diri sendiri dan lawan tutur. Tuturan tersebut memperbesar persetujuan antara lawan tutur dan penuturnya. Awalnya, penutur tidak setuju Roro Mendut (perempuan itu) dijadikan selir istana. Kemudian, penutur juga mengiyakan atau sejalan dengan maksud penutur yang kurang menyukainya yakni dengan mengatakan *rusa-rusa halaman Wirogunan*.

#### 5. Pematuhan maksim kesimpatian

Dalam maksim kesimpatian, penutur diharuskan memperbesar rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain serta memperkecil antipati antara diri sendiri dan orang lain. Maksim ini bisa diungkapkan dengan tuturan ekspresif dan asertif. Dalam RM ditemukan 6 pematuhan maksim kesimpatian sedangkan dalam SE ditemukan 3 maksim kesimpatian seperti salah satu contoh kutipan berikut ini.

“Adikku, aku tahu engkau punya obat yang sangat mujarab, maka dari itu aku mengirim SU Kiu padamu akan mohon padamu resep obat itu. Semoga saja resep obatmu itu dapat menolong kakakmu ini”.

Bentuk tuturan ekspresif tersebut menunjukkan bahwa penutur memberikan rasa simpati dan menghargai kepada orang lain. Dalam ini diwujudkan oleh San Pek untuk mengambil obat yang ditawarkan kepadanya agar penyakitnya sembuh sebagai ucapan terima kasih dan atas pertolongannya.

#### 6. Pematuhan maksim kerendahhatian

Dalam penggunaan maksim kerendahhatian, penutur dituntut untuk memperbesar ketidakhormatan pada diri sendiri dan memperkecil kehormatan pada diri sendiri. Hanya ada 2 pematuhan maksim kerendahhatian dalam RM dan SE. Keduanya diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Pematuhan maksim ini tampak dalam kutipan berikut ini.

”Ooooo maafkan, tidak bisa Bendoro Ayu Ajeng. Den Roro ini, *anak pantai* yang belum lama di Kadipaten Pathi”<sup>25</sup>

“Sebenarnya, akulah yang kurang perhatian, katanya kemudian seorang diri.

“Ya, mengapa aku terlalu *polos* hingga aku dibohonginya?”<sup>26</sup>

Pada kutipan pertama, tampak bahwa penutur bersikap merendah. Penutur tidak mau mengagung-agungkan kemampuan putrid asuhannya. Hal ini tampak ketika Nyai Ajeng ingin menyuruh Roro Mendut untuk menari. Kemudian, Ni Semongko dengan merendahkan diri ia

<sup>24</sup> *Ibid*, 150.

<sup>25</sup> *Ibid*, 121

<sup>26</sup> *Ibid*, 141.

mengatakan bahwa Roro Mendhut itu hanya anak pantai yang baru saja tinggal di istana. Sesuai dengan maksim kerendahhatian, penutur berusaha mengurangi pujian dirinya dan merendah. Selanjutnya, kutipan kedua menunjukkan bahwa maksim kerendahhatian diungkapkan dengan kalimat ekspresif. Penutur tampak menyalahkan dirinya sendiri dan menganggap dirinya bodoh. Sebab, ia tidak mampu mengetahui isi hati Eng Tay. Ini menunjukkan bahwa penutur bersikap merendah dan sangat menghormati lawan tuturnya.

## Persamaan dan Perbedaan Penggunaan Eufemisme dan Kesantunan Berbahasa dalam Novel RM Karya Y.B. Mangunwijaya dan SE Karya O.K. Tiang

### 1. Persamaan dan perbedaan pada bentuk dan fungsi eufimisme

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan terhadap Novel RM dan SE, ditemukan perbedaan dan persamaan dalam penggunaan eufimisme. Adapun perbedaannya adalah bahwa dalam novel RM dan SE, pengarang menggunakan eufimisme dalam menceritakan dan menggambarkan jalan cerita serta para tokohnya. Keduanya menggunakan bentuk eufimisme ekspresif figuratif, menggunakan satu kata untuk kata yang lain, flipansi, hiperbola, dan metafora.

Meskipun demikian, keduanya juga memiliki perbedaan. Jika novel RM menggunakan bentuk eufimisme serapan, dalam novel SE tidak ditemukan. Jika dalam novel RM ditemukan penggunaan bentuk eufimisme yang tidak ada dalam teori Allan Buridge seperti bentuk eufimisme hiperbola dan metafora sekaligus, metafora dan personifikasi, sedangkan dalam Novel SE tidak ditemukan.

Berkaitan dengan fungsi eufimisme, kedua novel ini memiliki fungsi eufimisme perlindungan dan diplomasi. Perbedaannya, dalam Novel RM, fungsi eufimisme ditemukan lengkap sesuai dengan teori yang ada, yakni fungsi penyemangat, perlindungan, diplomasi, menghibur, dan mendidik sedangkan pada Novel SE tidak semua fungsi eufimisme ditemukan sebab hanya ditemukan fungsi perlindungan dan fungsi diplomasi.

### 2. Persamaan dan perbedaan penggunaan kesantunan berbahasa

Kesantunan berbahasa dalam Novel RM berwujud pematuhan beberapa maksim, yakni maksim kearifan, kedermawanan, kesepakatan, kesimpatian, pujian, dan maksim kesepakatan serta kerendahhatian. Selanjutnya, kesantunan berbahasa dalam Novel *San Pek Eng Tay* berwujud pematuhan maksim kearifan, kesepakatan, kesimpatian, pujian, dan maksim kesepakatan serta kerendahhatian. Dalam kedua novel, maksim kearifan paling banyak digunakan.

Fungsi maksim kesantunan berbahasa di antaranya terdapat fungsi direktif, asertif, deklaratif, ekspresif, dan komisif. Perbedaannya, pada Novel RM tidak ditemukan penggunaan tuturan dengan fungsi komisif, sedangkan dalam Novel SE terdapat penggunaan fungsi komisif dalam tuturan atau konteks kalimat.

Perbedaannya, jika Novel RM ditemukan maksim kedermawanan, dalam Novel SE tidak ditemukan. Perbedaan lainnya adalah meskipun keduanya merupakan cerita duka cinta dan legenda yang dituturkan dalam bentuk dialog dan deskripsi, wujud kesantunan berbahasa lebih banyak ditemukan pada Novel RM daripada Novel SE.

Untuk lebih jelasnya mengenai bentuk dan fungsi eufimisme serta penggunaan maksim kesantunan berbahasa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Frekuensi Pemakaian Eufimisme Novel *Roro Mendhut* Karya Y.B. Mangunwijaya dan Novel *San Pek Eng Tay* Karya O.K. Tiang

NO.	BENTUK EUFIMISME	DATA YANG DIPEROLEH		PERSENTASE	
		RM	SE	RM	SE

1.	Ekspresi Figuratif	43	4	40%	21.05%
2.	Penggunaan Kata Serapan	2	0	2.6%	0
3.	Flipansi	6	3	7.7%	15.79%
4.	Sirkumlokusi	11	6	14.1%	31.6%
5.	Satu Kata untuk Menggantikan yang lain	13	3	16.7%	15.79%
6.	Hiperbola	10	2	12.8%	10.5%
7.	Metafora	14	1	17.9%	5.26%
8.	Umum ke Khusus	0	0	0	0
9.	Singkatan	0	0	0	0
10.	Perumpamaan dan Hiperbola	1	0	1.3%	0
11.	Metafora dan Personifikasi	1	0	1.3%	0

Fungsi eufimisme dan fungsi maksim Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Roro Mendut* dan *San Pek Eng Tay*

Novel <i>Roro Mendut</i>				Novel <i>San Pek Eng Tay</i>			
Fungsi Eufimisme	Ada/Tidak	Fungsi Tuturan/konteks	Ada/Tidak	Fungsi Eufimisme	Ada/Tidak	Fungsi Tuturan/konteks	Ada/Tidak
Penyemangat	√	Direktif Asertif Deklaratif Komisif	√ √ √ -	Penyemangat		Direktif Asertif Deklaratif Komisif	-
Perlindungan	√	Deklaratif Asertif Ekspresif Direktif	√ √ √ √	Perlindungan		Deklaratif Asertif Ekspresif Direktif Komisif	√ √ √ √
Diplomasi	√	Asertif Ekspresif Direktif Deklaratif Komisif	√ √ √ - -	Diplomasi		Asertif Ekspresif Direktif Deklaratif Komisif	√ √ √ √ √
Menghibur	√	Ekspresif	√	Menghibur		Ekspresif	-
Mendidik	√	Deklaratif	√	Mendidik		Deklaratif	-

## PENUTUP

Berdasarkan pembahasan, berkaitan dengan eufimisme dan kesantunan berbahasa dalam Novel RM dan SE dapat diperoleh simpulan bahwa masih ada penutur yang berupaya untuk tidak menyinggung perasaan orang lain dan santun saat berkomunikasi. Hal ini terlihat dari berbagai bentuk dan fungsi eufimisme dalam percakapan para tokohnya.

Karena itu, kajian tentang eufimisme dan kesantunan berbahasa masih sangat diperlukan dalam bidang pendidikan bahasa, seperti pada kajian pragmatik, sosiolinguistik, dan analisis wacana. Di bidang pengajaran pun, kajian ini bisa menumbuhkembangkan minat baca subjek

didik terhadap sastra dan membantu memahami penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan situasi dan konteksnya, terutama untuk melatih kesantunan dalam berbahasa yang disalurkan melalui bahan ajar. Bahan ajar yang berupa novel akan sangat mendorong pembaca dan siswa untuk berlatih menggunakan bahasa secara santun, apalagi setiap pengarang memiliki penggunaan bahasa yang berbeda-beda dan sangat dimungkinkan berpengaruh terhadap penggambaran cerita dan dialognya. Dengan demikian, hal ini akan lebih mendorong kepada para pembaca lebih bersemangat dan mencintai karya-karya sastra.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abrams, M.H. *A Glossary of Literary Terms*, (New York: Holt Rinehart and Winston. 1981.
- Allan, Keith dan Burridge. *Euphemism & Dysphemism Language Used as Shield and Weapon*. Oxford: Oxford University. 1991.
- Baryadi, Pratomo I."Teori Sopan Santun Berbahasa" dalam Pranowo dkk. *Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press. 2005.
- Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta. 1994.
- Djajasudama, T. Fatimah. *Semantik Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Eresco. 1993.
- Hormingo , M.T.D., *Lexical Creation and Euphemism: Regarding the Distinction Denominative or Referential Neologys. Stylistic or Expressive Neology*. Lexis: E-Journal in English Lexicology, Hal 107-120. <http://lexis.univ-lyon3.fr>.
- Kartomihardjo, Suseno. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud. 1998.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*<http://kbbi.web.id/akronim>, diunduh 12 Oktober 2017.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2004.
- Mangunwijaya, Y.B. *Roro Mendut*. Jakarta: Gramedia. 1988.
- Parera, Djos Daniel. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga. 2004.
- Paul, Ohuiwutun. *Sosiolinguistik, Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*: Jakarta: Visipro Divisi dari Kesaint Blance. 1997.
- Ruby, Tia Rubby dan Dardanila. "Eufimisme pada Harian *Seputar Indonesia*." *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara*. Vol. IV, No. 1, Hal. 55-63. (<http://Repository.Usu.Ac.Id/Handle/123456789/21241>), Diunduh 11 Oktober 2017.
- Sanderson, P. *Using Newspaper in the classroom*. Cambridge: University Pres. 1999.
- Sutrisno, S. *Bahasa-Sastra-Budaya: Ratna Manikam Untaian Persembahan Kepada Prof. Dr. P.J. Zoetmoelder*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1985.
- Suwito. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset Solo.1983.
- Tarigan, H.G. *Pengajaran Semantik*: Bandung: Angkasa. 1985.
- Tiang, Oka. *San Pek Eng-Tay: Romántica Emansipasi Seorang Perempuan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1990.
- Waridah, Ernawati. *EYD Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Bandung: Ruang Kota. 2013.
- Yandianto. 2004. *Apresiasi Karya Sastra dan Pujangga Indonesia*. Bandung: M2S.